

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, bahasa adalah bunyi-bunyi yang bermakna (Pateda, 1994: 5). Bahasa merupakan media bagi manusia untuk mencurahkan apa yang ada dalam perasaannya. Untuk mendapatkan kemampuan berbahasa, seseorang akan melalui tahapan-tahapan penting dalam pemerolehan bahasanya.

Pemerolehan bahasa dimulai sejak kita lahir, bayi berusia 0-3 bulan sudah mampu berbahasa melalui *crying* atau menangis. Kemudian, bayi berusia 3-9 bulan sudah mampu berceloteh atau *bubling*, anak berusia 9-14 bulan mampu menyimpan kata dalam memorinya atau lebih dikenal sebagai *one word* atau *holofrasis*, anak berusia 14 bulan sampai 2 tahun mampu menuturkan *simple sentences* artinya mampu berujar lebih dari satu kata yaitu dua kata atau lebih. Anak usia 2-3 tahun mulai menghasilkan ujaran yang dapat digolongkan sebagai ujaran ganda atau *multiple word utterances*. Ketika anak di atas 3 tahun, mereka akan mampu mengucapkan ujaran-ujaran yang kompleks dan disebut sebagai *kompleks word*. Tahapan yang dilewati manusia dalam memperoleh bahasa menyimpan keunikan-keunikan yang khas dan akan dialami oleh setiap individu. Kekhasan yang muncul pun akan beragam. Pada umumnya kekhasan yang muncul adalah berupa ujaran-ujaran yang unik, ini terjadi pada usia balita ketika seorang anak mampu mengutarakan kalimat yang kompleks atau disebut pula dengan tahapan *kompleks word* (Yudi Cahyono, 1995: 289).

Sebuah tuturan sering kali mengandung unsur deiksis. Deiksis menurut pandangan tradisional adalah luar tuturan. Menurut pandangan ini, yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa pembicara yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri. Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1998: 6). Selain itu, deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan (Yudi Cahyono, 1995: 217).

Berdasarkan hal di atas, peneliti mencoba meneliti deiksis yang muncul dari tuturan anak (TA) usia 3-5 tahun. Pemilihan anak usia 3-5 tahun ini melalui pertimbangan bahwa usia 3-5 tahun merupakan masa perkembangan kognisi anak. Selain itu, pada usia  $\pm 3,5$  tahun si anak boleh dikatakan sudah mampu menguasai "tata bahasa" bahasa ibunya (Sumarsono, 2002:136). Dalam bukunya, Kaswanti Purwo (1984: 4) menyebutkan bahwa seorang anak ternyata mengalami kesukaran dalam mempergunakan kata-kata deiksis. Referen kata-kata deiksis yang berganti-ganti atau berpindah-pindah itu bagi seorang anak sangat membingungkan. Hal ini menyebabkan terkadang ujaran-ujaran yang muncul dari anak usia 3-5 tahun memiliki kekhasan atau keunikan seperti yang terdapat pada contoh berikut.

- (1) Tante : "Ima *teh* bobo di mana?"  
(2) Ima : "Di *Tete*h."

Percakapan antara seorang tante dan seorang anak ini memunculkan kekhasan penggunaan deiksis persona (DP) untuk menunjukkan deiksis ruang (DR). Dalam ujarannya, si anak menjawab sebuah tempat dengan menggunakan

DP untuk menunjukkan sebuah tempat. Walaupun demikian, tujuan yang ingin dicapai anak untuk menjawab pertanyaan tantanya sudah cukup tercapai. Hal demikianlah yang menjadi ketertarikan untuk diteliti. Penelitian ini akan mencoba meneliti penggunaan deiksis waktu (DW), DP, dan DR yang terdapat pada ujaran anak usia 3-5 tahun.

Penelitian mengenai deiksis bukanlah pertama kali dilakukan, penelitian serupa pernah dilakukan oleh Laelani (1991) dengan judul “Analisis Pemakaian Deiksis Waktu dalam Bahasa Indonesia pada Media Massa”. Dalam penelitiannya, Laelani menganalisis DW yang terdapat pada media massa seperti *Pikiran Rakyat*, *Tempo*, *Suara Pembaruan*, dan beberapa media massa lainnya. Dari penelitian ini, Laelani mampu mengklasifikasikan kata-kata yang dikategorikan sebagai DW, serta mampu mengetahui lebih jauh tentang fungsi dan peranan DW. Tidak hanya Laelani yang melakukan penelitian mengenai deiksis ini, penelitian terbaru tentang deiksis dilakukan oleh Altia (2009) dengan judul “Analisis Deiksis Persona dalam Rubrik Cerpen pada Harian Umum *Galamedia*”. Dalam penelitiannya, Altia menunjukkan DP mana yang sering muncul pada cerpen-cerpen yang dianalisisnya untuk kemudian dihitung persentase DP yang muncul. Pada penelitian ini pun dibahas mengenai peran semantis pada DP yang ada, serta memunculkan efek inferensi terhadap cerpen tersebut.

Dalam penelitiannya juga Altia menemukan DP yang digunakan pada cerpen-cerpen yang ada pada harian *Galamedia* di antaranya; persona pertama tunggal dengan bentuk *aku*, *saya*, *uing*, *aing*, selain penggunaan persona pertama

tunggal ditemukan pula bentuk-bentuk pesona kedua tunggal atau pun jamak dan persona ketiga tunggal jamak seperti *gadis itu, mereka, dan sebagainya*. Selain menunjukkan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk DP yang ada pada penelitian Altia, penelitian ini pun menunjukkan peran semantis yang terdapat pada cerpen-cerpen yang dianalisis. Peran semantis yang muncul diantaranya sebagai pelaku, peruntung, pengalam, dan sasaran.

Permasalahan mengenai tuturan anak memang sangat menarik untuk diteliti, salah satunya penggunaan deiksis dalam tuturan anak. Pengetahuan anak mengenai kosakata yang masih terbatas membuat tuturan yang dihasilkan pun masih sebatas pada hal-hal dan kosakata yang baru mereka peroleh saja. Hal ini memengaruhi pada penggunaan deiksis yang memiliki referen berubah-ubah sehingga membuat seorang anak akan mengalami kesulitan untuk menggunakan kata-kata deiksis. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti mengenai penggunaan deiksis dalam tuturan anak agar mampu memotret gejala bahasa pada anak usia 3-5 tahun.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah:

- 1) ditemukannya bentuk lingual DW, DP, DR pada TA usia 3-5 tahun;
- 2) terdapat kekhasan penggunaan deiksis pada TA usia 3-5 tahun;
- 3) terdapat hubungan antara penggunaan deiksis pada TA usia 3-5 tahun dan pemerolehan bahasanya;
- 4) terdapat hubungan antara penggunaan deiksis dan perkembangan psikologis seseorang.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut:

- 1) penelitian ini akan ditekankan pada penggunaan deiksis dalam tuturan anak usia 3-5 tahun;
- 2) deiksis yang dikaji adalah DW, DP, dan DR;
- 3) data yang digunakan adalah data lisan yang diambil secara sembunyi-sembunyi yaitu ketika si anak beraktivitas;
- 4) pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

### 1.4 Perumusan Masalah

Rumusan Masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk lingual DW, DP, dan DR apa saja yang digunakan anak usia 3-5 tahun pada tuturannya?
- 2) Maksud DW, DP, dan DR apa saja yang terbentuk pada TA usia 3-5 tahun?
- 3) DW, DP, dan DR mana saja yang sering digunakan oleh anak usia 3-5 tahun?
- 4) Bagaimana kekhasan penggunaan deiksis pada TA usia 3-5 tahun?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) bentuk lingual DW, DP, dan DR pada TA usia 3-5 tahun;
- 2) maksud dari penggunaan DW, DP, dan DR pada TA usia 3-5 tahun;
- 3) DW, DP, dan DR yang sering digunakan oleh anak usia 3-5 tahun;
- 4) kekhasan penggunaan deiksis pada TA usia 3-5 tahun.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memotret gejala bahasa yang ada di masyarakat terutama anak-anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan terhadap bidang ilmu pragmatik.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- 1) penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap para orang tua agar mengawasi putra-putri mereka dalam perkembangan berbahasanya;
- 2) memberikan gambaran informasi kepada para orang tua mengenai kekhasan tuturan anak sehingga orang tua dapat waspada terhadap gejala-gejala autisme yang mungkin terjadi kepada anak mereka;
- 3) memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya.

### 1.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yaitu sebagai berikut.

- 1) Deiksis adalah kata-kata yang merujuk pada sesuatu, seperti merujuk pada waktu, tempat, atau pun orang. Sebuah kata dapat dikatakan deiksis apabila makna dari kata tersebut berpindah sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dicaput penutur kepada mitra tuturnya.
- 2) Deiksis yang diteliti adalah deiksis waktu, deiksis persona, dan deiksis ruang.
- 3) Tuturan anak usia 3-5 tahun adalah tuturan yang diambil secara rahasia pada saat anak beraktivitas.
- 4) Anak usia 3-5 tahun adalah anak-anak yang berada di lingkungan Rw 05 Kelurahan Kopo Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung yang dipilih dengan menggunakan teknik *sampling*.